

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang serba terhubung dengan Perkembangan teknologi yang sangat memadai kian mengubah bentuk pergaulan dan cara bersosialisasi antar manusia. Manusia dapat dengan bebas mengekspresikan perasaan dan pikirannya serta bergaul tanpa adanya batas waktu dan ruang dengan memanfaatkan media internet. Adapun jumlah pengguna internet di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII telah menjelaskan mengenai penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 77,02%, dimana terdapat 210.03 juta jiwa Indonesia yang terhubung ke internet pada periode 2021-2022 (Bayu, 2022).

Mayoritas aktivitas utama yang dilakukan masyarakat dalam menggunakan internet adalah komunikasi lewat pesan dan sosial media. Sosial media dapat memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penggunanya untuk berbagi informasi secara online. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia senang mengunjungi sosial media dan telah tercatat dalam sebuah penelitian oleh *We Are Social dan Hootsuite* yang menyebutkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 191 juta pengguna aktif di berbagai sosial media, dari facebook, instagram, twitter, dan lainnya (Riyanto, 2022).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Nuryama (2022) yang menjelaskan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022 tercatat sebanyak 68,9% dari total populasi setara dengan 191,4 juta pengguna dan meningkat hingga 21 juta antara tahun 2021 dan 2022. Data tersebut berasal dari beberapa pengguna platform, seperti Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dan media sosial lainnya. Namun berkembangnya internet atau sosial media bagaikan pisau bermata dua, dengan kata lain terdapat keuntungan dan manfaat yang bisa didapatkan yakni adanya kemudahan dalam mencari informasi dan dapat mempermudah seseorang dalam mengerjakan tugasnya. Namun adapula sisi negatifnya adalah dengan munculnya fenomena *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Sari (2019) berpendapat bahwa dengan adanya perkembangan teknologi merupakan salah satu penyebab dunia menjadi tanpa batas. Pasalnya, kurang kontrol dalam berinteraksi dan beraktifitas di sosial media akan sangat mudah menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah insiden *cyberbullying*. Sifat dunia maya yang lintas ruang dan waktu akan semakin memudahkan siapapun menjadi target dalam *cyberbullying*. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam insiden *cyberbullying* dapat terjadi kepada siapapun tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun profesi. *Cyberbullying* merupakan isu yang menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Maraknya fenomena *cyberbullying* terjadi baik pada pendidikan maupun di seluruh lapisan masyarakat. Aktifitas *cyberbullying* dilakukan dengan adanya dukungan dari alat-alat elektronik dan penggunaan jejaring sosial media, serta adanya masalah kecil yang sering terjadi pada kalangan selebriti yang dapat mengundang para netizen untuk melakukan *cyberbullying* (Widyawati, 2017).

Menurut Rifauddin (2016) *cyberbullying* dapat dikatakan sebagai perilaku dalam media sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti seseorang dengan sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. Pelaku yang melakukan tindakan tersebut seperti halnya pelecehan dan intimidasi, serta menyerang seseorang melalui pesan kejam, gambar yang mengganggu, dan hal-hal lainnya, dilakukan dengan tujuan untuk mempermalukan korban. Biasanya pelaku *cyberbullying* memiliki motivasi yang beragam, yakni pelaku ingin mencari perhatian semata, iseng atau sekedar bermain-main (becanda), dan juga ada yang merasa marah, frustrasi, dan ingin membalas dendam.

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui jejaring sosial atau sosial media dengan mengirim pesan, foto, meme, vidio, dan lain sebagainya yang ditujukan kepada seseorang atau korban dengan tujuan menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi serta memperkusi korbannya (Marsinun & Riswanto, 2020). Perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang disertai dengan tindakan yang cenderung mengintimidasi seseorang, melecehkan, adanya perkataan dan perbuatan kasar secara verbal melalui sosial media. Sehingga

cyberbullying kerap mengakibatkan trauma dan depresi pada para korban (Jubaidi dan Fadilla, 2020).

Menurut Donat, dkk (2022) yang mengatakan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dianggap sebagai permusuhan atau agresivitas, melainkan disebut juga dengan perilaku yang menyimpang dan tidak adil. Perilaku yang melanggar aturan dan norma sosial tersebut telah melanggar hak-hak pribadi orang yang menjadi korban sekaligus melanggar prinsip dan kriteria keadilan, misalnya pada keadilan interpersonal. Selain itu *cyberbullying* akan memberikan dampak yang cukup serius kepada korbannya dari serangan online yang seharusnya tidak pantas mereka terima. Kebanyakan pelaku *cyberbullying* sulit untuk terdeteksi dan lolos dari hukuman, akibatnya fenomena *cyberbullying* ini masih terus terjadi tanpa adanya keadilan yang diterima oleh korbannya. Dilanjutkan oleh pendapat Li (2007) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor penting yang dapat mempengaruhi insiden *cyberbullying* salah satunya adalah anonimitas. Anonimitas ini ada dalam setiap model komunikasi elektronik yang tidak hanya dapat menyamarkan identitas namun dapat juga mengurangi akuntabilitas sosial. Sehingga dapat memudahkan pengguna mudah terlibat dalam permusuhan atau tindakan agresif.

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *cyberbullying* menurut Antama, dkk (2020) antara lain, yang pertama adalah pesatnya perkembangan teknologi yang telah membawa perubahan secara signifikan. Dampak dari perubahan tersebut yang pada akhirnya juga akan mengubah perilaku seseorang dalam bersosial media. Yang kedua adalah ketidaktahuan akan risiko hukum yang dapat menyebabkan maraknya fenomena *cyberbullying*. Pasalnya kebanyakan orang tidak tahu bahwa perbuatannya tersebut dapat dikenai sanksi pidana, karena mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas ungkapan ekspresi diri atau beberapa diantara mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah bagian dari gurauan semata. Yang ketiga adalah perilaku meniru, mereka melihat banyak orang yang memberi tanggapan bahkan tren-tren di sosial media seperti membuat “meme” untuk orang lain kemudian mereka mengikutinya. Selanjutnya adalah melemahnya kontrol

sosial, dengan kata lain sifat tempramen yang tinggi dan ketidakmampuan dalam mengontrol diri inilah yang bisa menjadi pemicu dalam melakukan tindakan *cyberbullying*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) telah mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Insiden perundungan dan *cyberbullying* telah mencapai angka 2.473 laporan, dan hal tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dikutip dari pendapat Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy juga menjelaskan terkait kasus perundungan pada anak-anak di Indonesia, terdapat 45 persen anak yang menjadi korban *cyberbullying* di dunia digital atau sosial media sepanjang tahun 2020 (Utami, 2022).

Kemudian berdasarkan survei yang diungkapkan oleh Pratama (2021) bahwa Instagram menduduki peringkat tertinggi dengan kasus *cyberbullying* sebanyak 42%. Dibandingkan dengan platform lainnya seperti Facebook dengan 37%, Snapchat dengan 31%, Whatsapp dengan 12%, Youtube dengan 10% dan Twitter dengan 9 %. Sehingga Instagram telah dinobatkan menjadi platform media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan berbasis siber (*cyberbullying*). Adapun data yang disampaikan oleh Annur (2021) bahwa terdapat 98,06 juta pengguna sosial media instagram pada bulan Agustus 2021 dan jika dikelompokkan berdasarkan usia, pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun tercatat kelompok usia tertinggi pengguna Intagram sebanyak 33,90 juta. Timbulnya perilaku *cyberbullying* yang terjadi di media sosial, khususnya berkaitan dengan unsur anonimitas. Pelaku *cyberbullying* dapat menyembunyikan identitasnya, sehingga dia memiliki kebebasan dalam komentar- komentar kasar, ejekan, makian, dan kata-kata yang mengintimidasi. *Cyberbullying* juga bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan pada siapa saja (Bauman dan Yoon, 2014).

Kemudian Balakrishnan (2018) menyampaikan dalam penelitiannya, terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam insiden *cyberbullying* antara lain adalah tercatat ada 93 orang yang mengaku dirinya sebagai pelaku, 216 orang yang mengaku menjadi korban, dan 675 orang menjadi pengamat (*bystander*). Sehingga

dapat diketahui dari beberapa pihak yang terlibat dalam insiden *cyberbullying* banyak orang yang memilih untuk hanya menjadi pengamat (*bystander*), dan sangat disayangkan juga bahwa terdapat 40,1% partisipan yang menjadi pengamat tidak melakukan apa-apa. Hal tersebut disebabkan karena adanya rasa takut dan tidak tahu harus berbuat apa, sehingga mereka memilih untuk bersifat pasif.

Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh APJII (Jayani, 2019) yang menyatakan bahwa telah tercatat sebanyak 31,6% respon para pengguna internet yang mengabaikan tindakan *cyberbullying* tersebut. Kemudian 7,9% yang merespon dengan membalas tindakan tersebut, 5,2% yang menghapus ejekan, dan 3,6% merespon dengan melaporkan tindakan tersebut pada pihak yang berwajib. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh APJII dapat menunjukkan bahwa persentase terbesar pengguna internet memiliki kecenderungan menjadi “pengamat”.

Oleh sebab itu, selama beberapa tahun terakhir banyak penelitian yang substansial telah dipusatkan pada apa yang disebut dengan istilah “*cyberbystander*” atau yang diartikan sebagai pengamat media maya. Dimana istilah tersebut ditujukan pada seseorang yang menjadi saksi atas agresi siber dan perundungan di dunia maya. Secara khusus dimaksudkan untuk memahami bagaimana seorang pengamat atau bystander dapat bereaksi terhadap insiden tersebut (Machackova, 2020). Menurut Taylor, dkk (2019) *bystander* telah mewakili kelompok terbesar pengguna media sosial yang selalu terlibat dengan insiden *cyberbullying*. Kemudian dapat dibuktikan dengan perkiraan antara 60% hingga 70% orang-orang Amerika yang telah menyaksikan insiden perundungan secara online. Taylor, dkk (2019) melanjutkan bahwa mayoritas pengamat telah gagal merespon ketika mereka menyaksikan insiden perundungan tersebut, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hanya 30% orang Amerika yang melaporkan telah melakukan intervensi setelah menyaksikan insiden semacam itu secara online.

Sementara itu Pratiwi (dalam Zuhdi dan Mulawarman, 2021) menyatakan bahwa istilah *bystander* atau pengamat dalam insiden perundungan juga bisa disebut sebagai seseorang yang sedang mengetahui atau mengamati perundungan

yang dilakukan oleh seorang pelaku terhadap korbannya. *Bystander* juga memiliki kemungkinan menjadi seorang pelaku pada waktu yang akan datang, dikarenakan atas sikap yang terbentuk dari seorang *bystander* bersumber pada modeling yang didapatkan dari lingkungan sosialnya. *Bystander* berdasarkan dari peranannya dalam perundungan terbagi atas beberapa jenis yang diantaranya adalah, *bully bystander* (menjadi pengamat dan mendukung pelaku), *victim bystander* (pengamat yang pasif terhadap insiden perundungan), *avoidant bystander* (pengamat yang menghindari tanggung jawabnya), *abdicating bystander* (pengamat yang suka menyalahkan orang lain), dan *altruisme bystander* (pengamat yang memberikan pertolongan atau bantuan kepada korban). Selain itu Kowalski dan Limber (dalam Witjaksono, dkk., 2021) juga menyebutkan bahwa *bystander* terbagi menjadi dua jenis, yakni *harmful bystander* dan *helpful bystander*. *Harmful bystander* adalah sikap seorang pengamat tindakan *cyberbullying* yang tidak melakukan apapun ketika sedang melihat insiden tersebut. Sedangkan *helpful bystander* adalah sikap seorang pengamat yang berusaha dalam menghentikan tindakan tersebut.

Sikap seorang *bystander* pada insiden *cyberbullying* juga memiliki perbedaan dengan sikap *bystander* pada insiden perundungan tradisional. Hal ini disebabkan karena pada korban insiden *cyberbullying* yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga *bystander* kesulitan dalam melihat kerugian dari insiden *cyberbullying* yang dialami oleh korban (Desmet, dkk., 2016). Rizkyanti, dkk (2021) mengungkapkan bahwa seorang *bystander* pada insiden *cyberbullying* sangat mudah terlibat, karena secara tidak langsung mereka juga dapat meneruskan dan mengunggah sesuatu baik foto maupun pesan dengan tujuan mempermalukan korban. Selain itu seorang *bystander* seringkali tidak sadar bahwa mereka juga merupakan salah satu peserta sebenarnya dalam insiden tersebut, meskipun mereka sudah melakukan tindakan dan berkontribusi pada insiden *cyberbullying*.

Shemesh, dkk (2015) mengungkapkan bahwa seorang *bystander* dapat memilih untuk mendukung pelaku, menjadi pasif, atau bahkan memberikan bantuan kepada korban tanpa diketahui oleh orang lain. Keinginan yang kuat dalam bergabung pada pelaku *cyberbullying* ditambah lagi jika dalam hal tersebut melibatkan sifat anonim dapat menyebabkan *bystander* memilih untuk mendorong

serta mendukung tindakan pelaku tanpa diketahui dan dihakimi oleh siapapun. Sedangkan pada *bystander* yang memilih untuk tetap pasif, hal ini masih dikatakan sebagai respon positif bagi korban, sebab *bystander* tersebut tidak meneruskan atau melanjutkan penyebaran dari *cyberbullying* seperti halnya membagikan, menyebarluaskan, serta mengunggah hal-hal yang dapat mempermalukan korban. Kemudian bagi *bystander* yang memilih untuk memberikan bantuan kepada korban, mereka memiliki peran kunci dalam pencegahan kerugian lebih lanjut yang ditimbulkan dari insiden tersebut. Misalnya, mereka dapat mempengaruhi orang lain dan berkontribusi dalam menghentikan tindakan *cyberbullying*, serta mereka dapat mengurangi efek negatif pada korban.

Oleh karena itu, kehadiran *bystander* pada insiden perundungan dapat dikatakan sebagai penguatan dan dukungan bagi pelaku. Penguatan tersebut bersumber dari status sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan popularitas. Adanya penguatan dan dukungan bagi pelaku, sehingga peristiwa perundungan masih terus berlangsung. Disisi lain, kehadiran *bystander* yang memiliki perilaku prososial atau perilaku menolong dapat membantu orang lain yang menjadi korban perundungan dan membuat perilaku perundungan tersebut dapat ditekan dan bahkan dapat dihentikan (Hawkins, dkk., 2001). Perilaku menolong yang dilakukan seseorang dengan tujuan mengurangi beban orang lain disebut dengan istilah altruisme (Matsumoto, 2009). Menurut Sears (dalam Nashori, 2008), altruisme merupakan tindakan sukarela seseorang atau sekelompok orang dalam membantu orang lain tanpa adanya imbalan apapun, kecuali hanya memberikan suatu kebaikan. Sejalan dengan pendapat Comte (dalam Taufik, 2012) terkait altruisme, dimana Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku yang egois. Menurutnya, manusia memiliki dua motif atau dorongan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, yakni altruis dan egois. Kedua motif tersebut memiliki tujuan sama yaitu memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku menolong yang egois dilakukan semata-mata mencari manfaat untuk diri sendiri dan mengambil manfaat tersebut dari orang yang ditolongnya. Sedangkan perilaku menolong yang altruis

merupakan tindakan menolong yang ditujukan hanya untuk kebaikan orang lain tanpa mengharapkan manfaat dari orang yang ditolongnya, dengan kata lain tanpa mengharapkan suatu imbalan dari perbuatannya.

Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa altruisme adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Hal tersebut dilakukan secara sukarela dan atas dasar kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Mahmuliana, dkk (2017) juga memaparkan terkait dengan altruisme adalah tindakan atau perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain dengan tujuan memberi manfaat yang positif bagi orang lain dan tindakan tersebut dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan adanya imbalan apapun.

Kemudian Nashori F (2008) menyebutkan bahwa salah satu ciri-ciri yang dapat menunjukkan adanya perilaku altruisme adalah terbentuknya sifat paling peduli dan berempati terhadap sesuatu yang sedang menimpa orang lain. Cohen (dalam Nashori F, 2008) menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri-ciri perilaku altruisme, yang pertama adalah empati, yaitu kemampuan seseorang dalam merasakan perasaan yang dialami orang lain. Kedua adalah keinginan memberi, dengan kata lain maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ketiga sukarela, yaitu suatu hal yang telah diberikan kepada orang lain semata-mata dilakukan tanpa mengharapkan adanya imbalan. Batson dan Ahmad (2009) menjelaskan bahwa altruisme merupakan dorongan perilaku menolong yang dilakukan seseorang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Kemudian Batson (2008) melanjutkan penjelasannya bahwa kecenderungan untuk menimbulkan perilaku altruisme bersumber dari emosi empati. Empati akan membuat seseorang dapat merasakan perasaan orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Menurut Sears (dalam Taufik, 2012) memaparkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam berbagi pengalaman serta kemampuan dalam merasakan perasaan orang lain. Empati berasal dari kata "*einfulhing*" yang dimana istilah ini begitu populer pada abad ke-19 dan istilah ini berasal dari filsafat

estetika Jerman. Istilah ini mengkaji tentang abstrak formal, hingga fokusnya terhadap isi, simbol dan emosi. Kemudian disusul oleh pendapat Johan Freidrich Hebart, yang mulai mengkonstruksikan mengenai konsep-konsep penting “*einfulhing*” dalam makna yang mengarah kepada pemahaman konsep mengenai empati. Taufik (2012) mendefinisikan empati sebagai “*a scientific behavior*” dimana empati merupakan suatu aktivitas dalam memahami kondisi, mengenai hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta dapat juga merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (observer, perceiver) tanpa kehilangan kontrol dirinya.

Secara umum empati dikatakan sebagai kapasitas dalam merasakan emosi orang lain dan sudut pandangan orang lain tanpa harus kehilangan identitas diri (Nusantara, 2020). Kemudian menurut Ang dan Goh (2010) yang mengungkapkan bahwa empati terbagi menjadi dua yaitu afektif dan kognitif. Pada empati afektif adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengalami dan berbagi emosi orang lain. Sedangkan pada empati kognitif yaitu kemampuan dalam memahami emosi orang lain. Oleh karena itu empati dianggap sebagai prediktor perilaku prososial, karena adanya kemampuan dalam memahami perspektif orang lain pengembangan perilaku sosial (McMahon, dkk., 2005). Biasanya individu yang memiliki rasa empati yang baik akan memiliki kecenderungan dalam berperilaku menolong secara sukarela. Dibuktikan oleh pendapat Hutagulung (2021) yang dimana empati juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan moral dan sosial, sehingga dengan empati individu dapat mengambil keputusan untuk menolong atau membantu orang lain. Sejalan dengan Howe (dalam Kayuan dan Tobing, 2021) yang mengatakan bahwa semakin besar empati seseorang pada kesusahan orang lain, maka besar kemungkinan akan memberikan bantuan bahkan akan lebih cepat kemungkinannya untuk menolong. Sebaliknya jika semakin kurangnya empati seseorang, maka semakin rendah kemungkinannya untuk *selfless* dan *other oriented*.

Hubungan erat antara empati dengan altruisme ini bisa kita lihat dari beberapa penelitian berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2015) yang

berjudul “Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruisme seseorang dan sebaliknya jika semakin rendahnya tingkat empati seseorang maka semakin rendah pula perilaku altruismenya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oktavia (2020) dengan tema “Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang” yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang. Disusul oleh penelitian Zulfikar dan Rizky (2021) yang berjudul “Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme. Artinya, semakin tinggi empati pada mahasiswa maka tingkat altruismenya juga semakin tinggi, dan sebaliknya bila semakin rendahnya tingkat empati maka akan semakin rendah motivasi seseorang untuk berperilaku altruisme.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa empati penting kaitannya untuk mendorong seseorang dalam berperilaku altruisme. Individu yang memiliki empati yang baik akan cenderung berperilaku menolong secara sukarela, sebab dengan empati seseorang dapat mengambil keputusan untuk menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain. Namun, seperti yang peneliti temukan bahwa tidak semua orang memiliki empati dan berperilaku altruisme, apalagi jika dikaitkan dengan fenomena *cyberbullying* yang dimana dalam insiden tersebut banyak orang yang memilih untuk hanya menjadi seorang pengamat (*bystander*) dengan tidak melakukan tindakan apapun atau gagal merespon ketika mereka menyaksikan insiden tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya perilaku menolong dan membantu orang lain yang dapat mengakibatkan seseorang tumbuh menjadi orang yang egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, maka di

perlu suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan empati dengan altruisme pada *bystander* dalam *cyberbullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh empati terhadap altruisme pada *bystander* dalam *cyberbullying* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh empati terhadap altruisme pada *bystander* dalam *cyberbullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sesuai dengan kebutuhannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi teoritis serta menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, serta dapat menelaah masalah terkait empati dengan altruisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman terkait pentingnya empati dan altruisme pada orang-orang pengguna sosial media yang sedang menyaksikan insiden perundungan untuk lebih dapat meningkatkan rasa empati sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perilaku yang altruis, dengan kata lain agar subyek dapat menolong korban perundungan sehingga diharapkan dari subyek dapat meminimalkan bahkan menghentikan perilaku perundungan yang telah terjadi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi untuk mengembangkan berbagai penelitian selanjutnya dan mengungkapkan aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

3. Bagi Pengguna yang Berperan sebagai *Bystander*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada pengguna media sosial yang berperan sebagai *bystander*, mengenai pentingnya pengembangan empati untuk mengembangkan dan menanamkan perilaku menolong atau altruisme dimanapun termasuk pada di media sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan agar pengguna media sosial dapat memahami tentang pentingnya empati yang dapat mempengaruhi perilaku menolong atau altruisme disertai kesadaran untuk mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih manusiawi.